Komunikasi Antara Budaya sebagai Metode Dakwah untuk Masyarakat Multi Etnik

JEMKHAIRIL

ABSTRAK

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, ia tidak saja menentukan perilaku siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana perilaku berlangsung, tetapi budaya juga ikut serta menentukan bagaimana orang merumuskan pesan, dan kondisi-kondisi untuk mengirim pesan, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Komunikasi antara budaya agaknya lahir dari budaya dan komunikasi. Komunikasi antara budaya terjadi bila sumber pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam kondisi demikian akan timbul berbagai masalah antara kelompok etnik di mana suatu pesan dirumuskan dalam suatu budaya dan harus dirumuskan kembali dalam budaya lain. Keanekaragaman budaya bukanlah suatu yang akan hilang pada waktu yang akan datang, yang memungkinkan untuk merencanakan strategi berdasarkan asumsi saling memahami.¹ Kehidupan dewasa ini tidak akan dapat terhindar dari keperluan interaksi sesama individu, kelompok dan negara lain. Keperluan itu sendiri merupakan kesadaran tingkat domestik dan internasional, hingga melahirkan *culture universalle*² akibat adanya komunikasi interkultural. Akan tetapi dalam proses memenuhi keperluan intraksi yang merupakan kesadaran insani tidak jarang muncul faktor-faktor penghambat, bahkan memunculkan efek yang merugikan bagi esistensi manusia.

¹Richard D. Levis. 1996. *When Cultures Collide: Managing Sucefully Across Cultures*, London: Nicholas Brealey Publishing, h. 12.

²Bassam Tibi. 1991. *Islam and The Culture Accomodation of Social Change*, USA: Westview Press, h.45.

PROBLEMATIKA REALITAS DAKWAH

“Within the next hour 7.200 babies will born. At the moment of birth, the infants will be more like each other than they ever will be again. Their differences will grow because each of them is born into a diferent family and into a different culture--- into a way of living that has developed in parcicular place over a long periode of times. From birth onward, each child is encouraged to be etnosentric--- to believe that his home land, his people, his everything is not only diference but also superior to that or other people. The elders teach that the ways in which we do things are the natural ways, the proper ways, and the moral ways. In other place they follow a strange way of live. Our is culture: Theirs is culture”. (Seeymour Fersh, in Larry A. Samovar, *Understanding Intercultural communication*).

Realiti menunjukkan bahawa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai masyarakat majmuk yang bersifat multidimensi. Hal itu disebabkan oleh perbezaan suku, tingkat sosial, pengelompokan politik dan agama. Dalam interaksi antara berbagai etnik, kemajemukan bisa melahirkan, etnosentrisme, rasisme, stereotip, integrasi dan konflik. Pada tahun 1995 tesis Steenbrink menyatakan, selama 45 tahun terakhir menggambarkan salah satu negara di dunia iaitu Indonesai hampir bebas dari konflik³. Maka dalam kontek ini dapat dimaklumi pernyataan Greetz bahawa kesedaran akan kesatuan kebudayaan akan melahirkan antaraa lain dalam membentuk nasionalisme.⁴

Namun sisi lain dewasa ini hanya sedikit masyarakat multikultural yang tidak memiliki sejarah permusuhan antara etnik dalam interaksi antara mereka. Bentuk permusuhan antaraa etnik tersebut di antaranya adalah konflik.⁵ Konflik dapat terjadi kerana masalah bahasa, pola non verbal, sikap, persepsi, orientasi nilai, dan komponen pola pemikiran budaya⁶. Konflik juga disebabkan oleh perbezaan faham, ideologi,

³Karel Steenbrink. 1995. *Kawan Dalam Pertikaian: Kaum Klonial Belanda dan Islam di Indonesia (1996-1942)*. Bandung: Mizan, h. 10

⁴Rolan Robertson. 1995. *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Press, h.220.

⁵Anthony Giddens. 1992. *Human Societis A. Reader*. Cambridge: Polity Press, h. 162.

⁶Roben Bren D. 1992. *Comunication and Human Behavior*. New Jersey: Prentice Hall Engewood, h.23. Huraian yang saling melengkapi lihat, Terance Albrecht, *et al*, *Human Comunication : Principles Contexts and Skills*,

sangat etnosentrisme, tidak memahami dan menghargai budaya lain, serta memiliki stereotip terhadap suku bangsa lain.

Manusia mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri dan kelompoknya, disebabkan menganggap kelompoknya lebih baik dari kelompok lainnya. Inilah yang melahirkan rasa *in Group* (*we Group*) vis a vis *Out Group* (*They Group*). Hal ini akhirnya mengkristal pada sikap etnosentrisme. Semakin besar etnosentrisme suatu kelompok maka semakin besar solidaritas kelompok tersebut

Suatu kelompok etnik yang terdiri dari himpunan manusia kerana kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa atau kombinasi dari kategori-kategori tersebut dapat dipastikan mempunyai keterikatan etnik yang tinggi melalui sikap etnosentrisme. Sikap etnosentrisme menjadikan orang cenderung memandang nama dan nilai kelompok budayanya sebagai suatu yang pasti dan dapat digunakan sebagai standard untuk mengukur dan bertindak terhadap kebudayaan lain. Sikap etnosentrisme ini bila semakin menemukan bentuknya akan mengarah kepada bentuk "ledakan sosial" iaitu konflik antara etnik.

Indonesia misalnya, salah satu di antara masalah yang dihadapi bangsa ini setelah tumbanganya order baru adalah disintegrasi kebudayaan dan berbagai konflik antara etnik di beberapa propinsi yang di motivasi oleh latar belakang perbezaan budaya dan juga sentimen keagamaan⁷. Di antara segolongan umat telah membangun sekat-sekat kultur baru, kultus-kultus baru, dan simbol-simbol lama yang diberi makna baru dengan penegasan eksklusifisme baru, dan di atas semua itu, di antaraa sekelompok orang membuat kelompok-kelompok eksklusif, kelompok di mana hanya ada kami (*members only*), tak ada kalian, tak ada mereka, yang benar adalah kami, mereka dan kalian tidak benar. Dengan aneka variasi dan segenap kompleksitasnya, telah melahirkan sikap primordialisme, dan pada akhirnya mereka hidup dengan asyik dalam "kepompong" primordialisme⁸.

Bersamaan dengan merosotnya otoritas kekuasaan pusat, yang melahirkan bentuk otonomi, baik dari otonomi daerah mahupun otonomi yang lain, maka berbagai gejala disintegrasi kebudayaan segera menemukan bentuknya.⁹ Salah satu bentuk otonomi adalah munculnya

⁷Jawahir Thontowi. 2001. Restablishing Peace and Social Harmony by Understanding Local Values and Some Forms of Reconciliation, *Journal, Islamic Millennium*, Volume I/Nombor 1, September-November, h.29.

⁸Muhammad Sobary. 1998. *Diskursus Islam Sosial: Memahami Zaman Mencari Solusi*. Bandung : Zaman Wacana Mulia, h.71.

⁹Azyumardi Azra. 2002. Prophesis Sutan Ali Syahbana tentang Kebudayaan, dalam kolom *Majalah Gatra*, h. 87.

keinginan otonomi daerah, yang “mengusung” isu putra daerah dan alasan kemandirian hingga tersosialisasi dalam bentuk UU No.20/1999. Pada dasarnya otonomi daerah adalah memberikan pengakuan terhadap komunitas lokal untuk mengekspresikan budayanya masing-masing, sebagai basis dalam mengembangkan sistem, kebijakan dan struktur politik di daerah masing-masing. Dalam konteks ini, komunitas lokal yang memiliki kekhasan budaya itulah yang menjadi penentu segala bentuk kebijakan yang dikembangkan di setiap daerah otonom. Itu berarti, pengelolaan masyarakat di era otonomi daerah tak bisa dilepaskan dengan upaya untuk kembali merekonstruksikan budaya-budaya lokal dengan menghindari segala upaya uniformisme dari pemerintah pusat. Dengan demikian, kalau kerangka pemikiran ini diterapkan, maka masyarakat lokal akan memiliki atau tidak terasing lagi dengan budayanya sendiri.¹⁰

Efek lebih jauh dari itu, *pertama*, bagi komunitas daerah akan semakin merasa *at home* untuk selanjutnya akan semakin mengakui eksistensi NKRI. *Kedua*, pemerintah pusat akan mengembangkan pola manajemen Indonesia dengan sistem politik di daerah-daerah otonomi yang beragama, sehingga ketegangan-ketegangan antara pemerintah pusat dan daerah akan dapat dihindarkan, kerana telah membuat “kontrak sosial” berupa pengakuan atas nilai-nilai budaya lokal.

Tentu saja konsep di atas – tentang otonomi daerah - merupakan tip ideal. Persoalannya ketika suatu daerah hendak menunjukkan identitas budayanya pada saat yang sama juga muncul persoalan interkasi antara etnik yang berdomisili di daerah yang otonom. Salah satu dampaknya adalah ‘keterasingan’ etnik atau kelompok lain yang berada di daerah tersebut, yang sebelumnya tidak dianggap “asing”.

Dalam perspektif teori komunikasi antara budaya, kejutan budaya (*culture shock*), dalam interaksi merupakan keniscayaan¹¹. Contoh kes di salah satu propinsi di Indonesia iaitu Sumatera Barat. Otonomi daerah di Sumatera Barat mencengkam kembali ke negeri memunculkan persoalan kejutan budaya dengan model yang baru dan pada gilirannya melahirkan penolakan, dan fasa selanjutnya adalah sikap etnosentrisme masing-masing etnik sebagai akibat dari sosialisasi otonomi daerah, dalam bentuk yang lebih khusus di Sumatera Barat adalah kembali ke negeri. *Culture shock* yang dimaksud di sini adalah

¹⁰Laode Ida, “*Otda dan Formalisasi Agama*”, Repuplika, Jakarta, 14 Juni 2003, h.5.

¹¹A. Lary Samovar dan Richard E. Porter. 2001. *Communication Between Cultural*, USA: Wadswar Thomson Learning, h.18.

kesulitan bersikap bagi etnik Jawa atau pendatang non penduduk asli ketika berhadapan dengan budaya setempat. Hal itu disebabkan perbezaan latar belakang budaya. Etnik Jawa mempunyai ciri khas kebudayaan iaitu kemampuannya yang luar biasa, membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar, dan dalam banjir itu mempertahankan “keasliannya”.¹² Sebagai contoh, hinduisme dan budhaisme dirangkul, tetapi akhirnya “dijawakan”. Agama Islam masuk ke pulau Jawa, tetapi kebudayaan Jawa hanya semakin menemukan identitinya. Maka tidak menghairankan bila etnik Jawa di Lunang Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat pada akhirnya melahirkan konfrontasi budaya. Bentuk konfrontasi budaya tersebut adalah penolakan untuk ikut serta ke dalam suku-suku yang ada di Sumatera Barat. Bentuk yang lain adalah pemahaman atau persepsi yang berbeza tentang tanah pembahagian yang telah diterima bagi warga transmigran, dianggap oleh etnik Minang adalah merebut tanah ulayat.

Bila proses interaksi tersebut lebih pada tingkat konfrontasi budaya dan semakin mengkristal dapat dimungkinkan muncul *clash of civilization* di antara kedua etnik tersebut yang pada akhirnya berkaitan dengan persoalan eksistensi kemanusiaan sebagaimana yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, seperti Ambon dan Posso. Jelasnya berbagai kebudayaan yang saling berhadapan dalam satu daerah bila tidak ada jalan keluar dari kebuntuan dapat dipastikan memiliki dampak saling menghancurkan.

Hipotesis yang merupakan jawapan sementara terhadap permasalahan sebagai realiti dakwah dapat dihuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat perbezaan tingkat masalah potensi antara kelompok etnik.
2. Terdapat perbezaan tingkat konflik dan integrasi bila dikaitkan dengan memeluk agama.
3. Ada hubungan positif antara tingkat integrasi bila semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rendah tingkat konflik.
4. Ada hubungan negatif antara status sosial ekonomi dengan tingkat konflik. Semakin tinggi status sosial ekonomi, semakin tinggi tingkat konflik.

¹² Franz Magis Suseno. 1993. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Faklsafi tentano Kerbiasanaan Hidun Jawa*. Jakarta: PT Gramedia h 1

ALASAN ILMIAH DARI PENGAMBILAN FOKUS KAJIAN DALAM MAKALAH INI

Secara gubahan keilmuan dakwah (epistemologis), bahawa objek formal ilmu dakwah adalah mengkaji tentang kegiatan mengajak umat manusia agar masuk ke dalam sistem Islam secara menyeluruh¹³ dan mengkaji interaksi antara unsur-unsur dakwah.¹⁴ Dalam al-Qur'an surah Fusilat ayat 33, dakwah adalah kegiatan mengajak, memanggil manusia untuk mengesakan Allah melalui *ahsan qawl* (komunikasi yang baik). Dalam menyampaikan pesan tersebut pasti terjadi interaksi antara unsur-unsur dakwah. Interaksi antara da'i dengan mad'u ketika proses komunikasi berlangsung dalam menyampaikan pesan dakwah melalui bentuk kegiatan dakwah sebagaimana dalam surah Fusilat ayat 33 tersebut secara kuantitatif membentuk variasi konteks dakwah yang dapat diformulasikan dengan terma-terma antaranya:

- *Da'wah fardiyah*
- *Da'wah Nafsiah*
- *Da'wah hizbiyah atau Jam'iyah*
- *Dakwah ummah.*
- *Da'wah syu'ubiyah qaba illiyah.* (terma ini muncul ketika terjadi interaksi da'i dan mad'u berbeza suku, etnik dan budaya atau dakwah dalam konteks perbezaan etnik, suku dan budaya) jadi cukup punya alasan bahawa gendre atau wilayah dakwah berkaitan dengan hubungan antara etnik dan budaya.

Alasan yang lain dari pemikiran ini agar mampu menjawab siapakah sebenarnya agamawan (da'i dan golongan yang mempunyai konsen terhadap amar ma'ruf nahi mungkar), ketika konflik antara etnik, suku dan budaya terjadi dan peranan apa yang dapat diberikan di tengah konflik tersebut. Jelasnya pemikiran ini mencuba menggali metode dakwah berangkat dari realiti dakwah dan dikombinasikan dengan metode yang terdapat di dalam doktrin Islam.

¹³Wakidul Kohar. 2000. Epistemologi Dakwah, dalam *Jurnal al-Hikmah*. Padang: Fakulti Dakwah, h. 3.

¹⁴Syukriadi Syambas. 2010. Struktur Dakwah Islam: Sebuah Pendekatan Qur'ani, dalam *Jurnal Dakwah*. Jakarta: Fak. Dakwah IAIN Syarif Hidayatullah, h. 25.

MASALAH POTENSI MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA SEBAGAI REALITI DAKWAH

Komunikasi antara budaya adalah komunikasi yang berlangsung dengan produsen pesan adalah anggota suatu budaya¹⁵ dan penerima pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Komunikasi antara budaya sebenarnya merupakan proses komunikasi biasa, hanya saja mereka yang terlibat di dalamnya mempunyai latar belakang budaya yang berbeza. Dalam komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeza itu, aspek budaya seperti bahasa isyarat non verbal, sikap, kepercayaan, nilai dan orientasi fikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbezaan yang besar yang seringkali mengakibatkan terjadinya distorsi dalam komunikasi.¹⁶ Di antara masalah potensial dalam komunikasi antara budaya sebagai realiti dakwah iaitu:

1. Etnosentrisme

Kecendrungan untuk menafsirkan atau menilai kelompok lain yang meliputi lingkungan dan komunikasi dengan kategori dan nilai kebudayaan sendiri. Kecenderungan ini hampir berlaku pada setiap kebudayaan dan ini merupakan hambatan utama dalam pencapaian komunikasi antara budaya Samovar mengutip pendapat Nanda dan Warm menjelaskan bahawa etnosentrisme adalah: *The nation that one's own culture is superior to any other. It is the idea that other cultures should be measured by the degree to which they live up to our culture standarts. We are ethnocentric when we view other cultures through the narrow lens of our own culture or social standard.*¹⁷

¹⁵Budaya mempunyai erti yang sangat kompleks atau multi dimensi. Kebudayaan adalah keseluruhan perilaku sosial manusia yang teratur oleh tata kelakuan manusia yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Jelasnya hakikat kebudayaan adalah interaksi dan sosialisasi kehidupan seluruh masyarakat. Kebudayaan tersebut telah ada sebelum mulainya satu generasi, bahkan ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya. Ralph Schroddev. t.th. *Maxweber and the Sociology of Culture*. London: Sarge Publications, h.7. Lihat juga, Larry. A. Samovar, *Communication Between*, op.cit, h.33.

¹⁶Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat. 2001. *Komunikasi Antarabudya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeza Budaya*. Bandung: Rosdakarya, Alex H. Rumandor, et al. 1995. *Komunikasi antara Budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka, h. 16.

¹⁷Larry. A.Samovar, *Communication Betwen*, op.cit, h.275.

2. Tidak adanya kepercayaan

Komunikasi merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terlibat. Orang umumnya segan mengambil risiko berhubungan dengan orang-orang asing. Dalam hal ini perbezaan-perbezaan biasanya dilihat secara berlebihan. Misalnya, ketidakpercayaan ini terdapat dalam situasi-situasi yang melibatkan orang-orang dari ras, status sosial, generasi, dan suku bangsa yang berbeza.

3. Penarikan diri

Komunikasi tidak mungkin terjadi bila salah satu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuan yang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahawa dengan macam-macam perkembangan saat ini, antara lain meningkatnya urbanisasi, mesin perubahan teknologi yang semakin cepat, perasaan – perasaan orang untuk menarik diri. Apatis semakin banyak.

4. Tidak adanya empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan seperti orang lain atau untuk menempatkan diri pada diri orang lain. Realiti menunjukkan bahawa kaedah emas ini memang mudah diucapkan akan tetapi sulit dilakukan, betapa banyak pada saat ini orang sulit untuk empati. Dan ini adalah masalah penghambat dalam berkomunikasi.

5. *Stereotyping*

Kecenderungan orang untuk melakukan *stereotyping* mungkin merupakan masalah paling utama dan juga sering terjadi dalam komunikasi antara budaya. *Stereotyping* meliputi keyakinan kita mengenai kelompok-kelompok individu berdasarkan pendapat, persepsi dan sikap yang dibentuk sebelumnya. *Stereotyping* juga dikatakan sebagai metode malas berinteraksi, kerana dilakukan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman kontak sedikit sahaja sebelumnya. Pengambilan kesimpulan tentang orang lain dilakukan tanpa susah dan cepat.

Stereotyping merupakan suatu mekanisme untuk menahan diri dan saranan untuk mengurangi kegelisahan. Contohnya adalah bila

seseorang mengalami *culture shocke*, akan lebih mudah baginya untuk melakukan *stereotyping* daripada terus-menerus menghadapi ketidakpastian. Daripada melakukan usaha khusus untuk memahaminya dan untuk mengurangi kebingungannya, kemudian dengan begitu saja menerima informasi yang belum tentu benar. Masalahnya adalah *stereotype* biasanya kaku dan tidak mudah berubah, sehingga besar peranannya dalam menghambat efektivitas komunikasi.

DAKWAH SEBAGAI PROSES KOMUNIKASI DAN APLIKASI FAKTOR PENDOKONG KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA SEBAGAI METODE DAKWAH

Istilah dalam dakwah yang berkaitan metode dan strategi adalah istilah *yatluu'alaihim aayatih*, ini difahami oleh ilmuwan dakwah sebagai proses komunikasi. Strategi penyampaian pesan –pesan dakwah kepada objek dakwah memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sihat dan harmonis, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Jelasnya proses dakwah perlu mempertimbang dimensi-dimensi sosiologis dan antropologis agar komunikasi yang dilaluinya dapat berimplikasi pada peningkatan kesedaran umat secara publik dan domestik menjadi islami. Oleh kerana ada beberapa penerapan faktor pendokong dalam komunikasi antara budaya sebagai metode dakwah untuk masyarakat multi etnik.

Secara teknik, falsafah penerapan yang dapat membantu pengembangan sikap dan ketrampilan berkomunikasi dalam konteks masyarakat multi etnik adalah sebagai berikut :

1. Mengenal diri sendiri

Mengenal diri adalah tindakan mengidentifikasi sikap, pendapat dan kecenderungan diri sendiri dan mengetahui citra diri yang dipersepsikan orang lain. Dengan kata lain, bagaimana cara kita berkomunikasi sebagai dilihat oleh orang lain. Seorang da'i ketika menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam konteks multi etnik harus mampu mengenal diri sehingga tidak muncul hambatan dalam proses penyampaian pesan-pesan dakwah kepada mad'u yang berbeza suku dan budaya. Dan begitu juga bahan yang disampaikan harus mampu menciptakan suasana masyarakat yang harus mengenal dirinya sendiri sebagaimana dirinya dikenal orang lain.

2. Menggunakan kod yang sama

Pentingnya kod yang dimengerti bersama lebih dipersyaratkan lagi dalam situasi digunakannya berbahasa asing. Suatu hal yang harus diingat bahawa kosa kata, sintak, dialek hanya merupakan sebahagian kecil dari variable-variable yang berperanan dalam komunikasi, kerana pelaku komunikasi lebih perlu lagi untuk mengetahui apa yang ada dalam fikiran orang lain melalui tingkah laku non verbal ataupun metakomunikasi.

3. Jangan terburu-buru

Ada dua hal yang dapat dilakukan, iaitu:

- Menunda penilaian. Dengan menunda kesimpulan dan tidak tergesa-gesa dalam berkomunikasi, memungkinkan dapat mempelajari apa yang tidak diketahui sebelumnya, dan menghindari kesalahfahaman sehingga lebih terbuka kesempatan untuk mencapai saling pengertian.
- Memberi waktu yang cukup kepada orang lain untuk mencapai tujuannya.

Setiap orang dan setiap kebudayaan mempunyai gaya komunikasi yang unik. Beberapa gaya komunikasi non verbal menghendaki waktu-waktu lama atau *pause* panjang dalam berbicara. Maka mungkin seseorang melatih diri untuk bersabar menunggu orang lain selesai mengungkapkan maksudnya.

4. Memperhitungkan lingkungan fisik dan manusia

Sebagai pelaku komunikasi (da'i, komunikator, agamawan) harus sedar akan keadaan lingkungan atau *setting* setempat. Dalam memperhatikan lingkungan fisik, pelaku komunikasi harus sedar akan makna-makna yang dilekatkan oleh macam-macam kebudayaan pada tempat-tempat atau lingkungan-lingkungan tertentu. Misalnya, akan sangat tidak patut untuk menceritakan anekdot lucu dalam lingkungan yang dianggap keramat oleh rakan komunikasi.

5. Membangkitkan ketrampilan berkomunikasi

Di samping perlunya pemahaman, juga penting pengembangan ketrampilan dasar komunikasi secara umum, antara lain:

- a. Pelaku komunikasi perlu mengusahakan agar pesan-pesan tidak saja mewakili gagasan dan perasaan, tetapi juga mengandung hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain.
- b. Keteraturan; Pesan harus diungkapkan secara teratur, sehingga mudah diikuti.
- c. Cara penyampaian: Cara penggunaan suara dan gerak-gerik badan yang menunjukkan antusiasme dan membangkitkan minat.
- d. Penerimaan pesan: Kerana komunikasi merupakan proses yang dinamik, terus berjalan dan interaktif, serta melihat partisipan komunikasi sebagai pengirim mahupun penerima pesan, maka harus dikembangkan ketrampilan untuk selalu siap setiap saat menerima segala macam isyarat dari lingkungan. Ini bererti pelaku komunikasi tidak saja memusatkan perhatian pada pesan eksplisit, tetapi juga makna implisit.
- e. Mendorong *Feedback*
Feedback memungkinkan para komunikator untuk memperbaiki dan menyesuaikan pesannya sesuai dengan keadaan. Tanpa *feedback* tidak mungkin proses komunikasi dapat dipantau dan kerananya tidak mungkin kesepakatan dapat dicapai.

Oleh kerana peranannya yang sangat penting, maka pelaku komunikasi harus selalu menciptakan suasana yang mendorong *feedback*. Kualiatas dan kuantitas *feedback* berbeza antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Dalam kebudayaan-kebudayaan yang orang-orangnya dikenal dengan penuh gelora dan mengesankan keramahan, seperti Itali dan Yahudi, biasanya banyak data yang dapat diperoleh untuk dinilai. Tetapi pada kebudayaan-kebudayaan Asia, yang tidak memperbolehkan emosi dan perasaan untuk diperlihatkan, komunikator harus berhati-hati dalam membaca respon terhadap pesan-pesannya.

KESIMPULAN

Setiap pemikiran, pembahasan dan usaha ilmiah tentang suatu fokus kajian perlu punya tujuan dan guna laksana setelah usaha tersebut

dilakukan. Di antara tujuan dan guna laksana tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara kuantitatif, memberikan informasi empiris tentang adanya masalah potensi dalam interaksi antara manusia disebabkan oleh faktor memeluk agama, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi.
2. Secara kualitatif, memberikan informasi dinamika sosiologis (kemasyarakatan) antara kelompok etnik itu dengan melihat bagaimana terjadinya masalah potensi dalam masyarakat, serta hal-hal yang menjadi saluran terjadinya masalah potensi tersebut.

Sedangkan signifikansi atau kegunaan yang boleh diperoleh daripada penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Kegunaan akademis, kajian ini baru dilakukan pada perguruan tinggi di Fakultas Dakwah pada program sarjana (SI) atau konsentrasi dakwah dan komunikasi (program S2/S3) dengan kategori bidang ilmu komunikasi Dakwah. Kajian dengan pendekatan komunikasi antara budaya dapat memperkaya epistemologi (gugusan) keilmuan dakwah yang dibangun dari "riset partisipatoris". Jelasnya dengan penelitian ini akan melahirkan "grant teori dakwah" untuk masyarakat multi etnik.
- b) Kegunaan praktis, kajian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, pensyarah, para pemimpin spritual, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah sebagai pihak yang berkepentingan terhadap persoalan hubungan antara etnik dapat mengambil sikap yang tepat baik dalam mempertahankan integrasi yang sudah terjalin, mahupun dalam memahami berbagai konflik, yang melibatkan kelompok etnik serta usaha-usaha mencari solusinya.

RUJUKAN

- Albrecht, Terrance, et.al. 1980. *Human Communication: Principles, Contacts, and Skill*, New York: Martin's Press, Inc.
- Amirin, Tatang M. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Andito (ed). 1998. *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas Konflik"*. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Chirzin, M.Habib. 2002. *Islamic Millennium Journal*, IMFO.
- Djamaluddin Ancok. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Franz Magis Suseno. 1993. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kerbijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT Gramedia.
- Gabriel Weimann. 2000. *Communicating Unreality*. London: Sage Publications Inc.
- Giddens, Anthony. 1992. *Human Societies A Reader*. Cambridge: Polity Press.
- Gurevith, Michael. 1985. *Culture, Society and the Media*. New York: Methuen Co.Ltd.
- Jary, David & Jukia. 1991. *Collins Dictionary of Sociology*. Glasgow: Harper Collins.
- Muis, A. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Komunikasi Antara Budaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeza Budaya)*. Bandung: Rosdakarya.
- Mowlana, Hamid. 1996. *Communication and Human Values: Global Communication in Transition the End of Oversity*. London: Sage Publications Inc.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Roben, Bren, D. 1992. *Communication and Human Behavior*. New York: Prentice Hall, New Jersey Engewood.
- Rumondor, Alex H. 1995. *Komunikasi Antara Budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samovar, Larry A. dan Richard E. Porter. T.th. *Communication Between Cultural*. USA: Wadswar Thomson Learning.
- Samovar, Larry A, Richard E.Porter and Nemi C. Jain. 1981. *Understanding Intercultural Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Schroedev, Ralph. T.th. *Maxweber and the Sociology of Culture*. London: Sage Publications.

- Steenbrink, Karel. 1995. *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Klonial Belanda dan Islam di Indonesia (1906-1942)*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Sumarjan, Selo. 1988. *Steriotip Etnik, Asimilasi dan Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika.
- Svalastoga, Kaare. 1989. *Deferensial Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tibi, Bassam. 1991. *Islam and The Culture Accomodation of Social Chage*. USA: Westview Press.